

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Nama Ngembat adalah sebuah sebutan yang diambil dari sekelompok rumah terpencil yang berada di atas perbukitan (sekarang ada di sebelah barat Desa Ngembat). Dikarenakan mengalami keterbatasan air dan sulitnya menjangkau sumber mata air kala itu, maka sekelompok keluarga tersebut berusaha mencari tempat yang banyak sumber airnya.

Singkat cerita, ditemukanlah sebuah tempat landai, hingga kelompok keluarga tersebut kemudian pindah ke tempat itu. Hingga kini nama Ngembat terbawa sebagai nama Desa Ngembat yang dikenal masyarakat.³¹ Dari penuturan bapak Rusmadi selaku tokoh sejarah Dusun Blentreng berdasarkan cerita yang didapat.³²

“Dusun Blentreng dulunya bernama Desa Ledok yang berada dibawah sekitar pantaran sungai sebelum berpindah ke atas karena banjir dan tanah longsor. Perpindahan desa dari bawah ke atas itulah Desa Ledok disebut dengan Desa Ngembat.”

Selain penamaan Desa Ngembat, dalam hal sejarah lazim merujuk kepada kisah-kisah masa lampau, sebab setiap daerah pasti memiliki cerita

³¹ Dikutip dari website resmi Desa Ngembat yang diakses pada 2 mei 2023, link resmi website:

<http://Ngembat.my.id/artikel/2016/8/26/Sejarah-Desa>

³² *Wawancara Dengan Bapak Rusmadi Di Kediannya, Pada Tanggal 29 Februari 2023*, n.d.

rakyat yang menceritakan sebab musabab penamaan daerah tersebut. Sama halnya dengan daerah-daerah lain, Desa Ngembat juga memiliki cerita rakyat yang diceritakan secara turun temurun. Cerita tersebut menjelaskan tentang tempat-tempat di Desa Ngembat seperti Kali Segaluh, Hutan Jokromo, Candi Pari, Kali Keduyo, dan tempat-tempat lainnya.

secara umum keadaan di desa Ngembat dapat diketahui dari proses observasi di lapangan. Hal tersebut merupakan langkah awal untuk memperoleh informasi dan gambaran umum yang bertalian dengan desa. Ngembat sendiri merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gondang, serta berada di bawah naungan pemerintahan Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa Ngembat diakui secara resmi sejak tahun 1945.³³

Selain gambaran umum singkat yang memiliki kaitan dengan Desa Ngembat di atas, dari proses observasi didapatkan pula data terkait letak geografis, kondisi demografis dan tradisi Desa, serta beberapa aspek penting lain yang berkaitan dengan umat Hindu Jawa di Desa Ngembat.

a. Kondisi Geografis dan Demografis

Dilihat dari letak geografis, Desa Ngembat berada di dataran tinggi, dengan ketinggian antara 500 mdpl hingga 800 mdpl. Desa Ngembat mempunyai luas wilayah 134,713 Ha dan terbagi menjadi dua Dusun, yakni Dusun Ngembat seluas 67 Ha serta Dusun Blentreng seluas

³³ Dikutip dari website resmi Desa Ngembat yang diakses pada 2 Mei 2023, link resmi website: <https://Ngembat.my.id/artikel/2016/8/26/Sejarah-Desa>

68 Ha. Desa Ngembat memiliki lahan pertanian seluas 43 Ha, lahan tegal seluas 68 Ha, lahan pekarangan seluas 88 Ha, dan tanah kas Desa seluas 6 Ha.³⁴ Lahan pertanian dan ladang yang luas serta tanahnya yang subur menjadikan Desa Ngembat sebagai Desa dengan aset alam yang sangat besar.

Secara batas teritorial, dari arah utara Desa Ngembat berbatasan langsung dengan Desa Jatidukuh, arah barat dengan Desa Jembul Kecamatan Jatirejo. Arah selatan dengan pegunungan Buthak dan hutan konservasi, serta arah timur dengan Desa Dilem. Jalan akses masuk ke Desa Ngembat secara umum berbentuk cor beton, dengan sebagian aspal yang masih rusak dan berlubang.

Berhubungan dengan demografi, dalam ranah sosial politik pemerintahan Desa terbagi lagi menjadi lingkup yang lebih kecil, seperti Dusun, RT dan RW. Desa Ngembat sendiri memiliki dua dusun yakni; Dusun Ngembat dan Dusun Blentreng. Adapun pembagian secara rinci dari masing-masing RT dan RW di Desa Ngembat sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Penduduk

Data penduduk Desa Ngembat adalah sebaga berikut:³⁵

Penduduk Desa Ngembat	
Jumlah Penduduk	1275
Laki-laki	644

³⁴ Buku Profil Desa Ngembat terbitan 2018.

³⁵ Dikutip dari website resmi Desa Ngembat yang diakses pada 4 Juli 2023, link resmi website: <https://www.ngembat.my.id>

Perempuan	631
Jumlah KK	409
RW	4
RT	8

b. Aspek Ekonomi Masyarakat Desa Ngembat

Perekonomian di Desa Ngembat bertumpu pada sektor pertanian. Dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan ketersediaan lahan dari Perhutani yang diperbolehkan untuk dikelola oleh warga, menjadikan Desa Ngembat sebagai Desa dengan hasil panen yang melimpah. Menurut keterangan dari Ibu Sunarti³⁶ yang merupakan salah satu petani warga Desa Ngembat, bahwa;

“disini sudah lama dibentuk kumpulan petani, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) tanaman yang sering ditanam oleh kami sebagai petani yaitu padi, jagung, tomat, porang dan kacang. Selain pertanian juga ada hasil perkebunan seperti kopi, alpukat, durian, kelengkeng, dan lain sebagainya. Hewan ternak yang ada disini sapi dan kambing.”

Dengan adanya kelompok tani tersebut, Masyarakat desa Ngembat dapat membentuk koperasi pertanian untuk memperkuat posisi mereka dalam pasar, mengakses pembiayaan, dan berbagi sumber daya. Koperasi juga dapat meningkatkan daya tawar petani dalam bernegosiasi dengan pihak-pihak lain.

³⁶ Wawancara Dengan Ibu Sunarti Di Kediannya, Pada Tanggal 28 Februari 2023, n.d..

Selain pertanian, peternakan, dan perkebunan, warga Ngembat juga berwirausaha menjalankan usaha tertentu sebagai tumpuan ekonomi mereka masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak Bashori, beliau sekeluarga mengolah bahan-bahan yang tersedia di sekitar untuk dijual seperti lauk pauk siap saji dan membuat keripik. Jenis jenis keripik yang diproduksi antara lain; keripik pisang, singkong, talas dan keripik daun luntas. Selain menjual aneka keripik beliau juga menyediakan kopi asli dan juga madu asli.

Berbeda dengan bapak Rusmandi³⁷ yang mempunyai sampingan sebagai pengelola kopi, beliau menuturkan;

“Kopi yang ditanam di Ngembat ada dua jenis yaitu kopi robusta dan kopi axesa. Perbedaan dari kedua kopi ini yaitu, untuk kopi jenis robusta daunnya cenderung kecil dan tipis, kulitnya tipis dan bijinya besar. Sedangkan kopi axesa daunnya lebar, tebal, kulitnya tebal dan bijinya kecil.”

Begitupun dalam perawatan kopi dapat terbilang mudah hanya saja dipangkas dan jangka waktu panen 6 bulan sampai 1 tahun sekali. Untuk harganya tergantung pasar. Proses pemasaran saat ini menggunakan *system Pre Order* dan kopi yang dijual dalam bentuk olahan. Tetapi untuk olahan kopi tersebut dikirim kepada tengkulak.

Penyediaan pelatihan dan pendidikan dalam pertanian dan perkebunan di desa Ngembat biasa dilakukan oleh teman-teman yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk membantu

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Rusmadi Di Kediannya, Pada Tanggal 29 Februari 2023.

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani. Hal ini dapat membantu mereka menghadapi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan hasil produksi dan efisiensi.

Tabel 4. 2 Statistik Pekerjaan

Jenis mata pencarian Desa Ngembat adalah sebagai berikut.³⁸

No	Profesi/Pekerjaan	Jumlah
1.	Tidak Bekerja	380
2.	Mengurus Rumah Tangga	77
3.	Pelajar/Mahasiswa	80
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1
5.	Petani/Pekebun	428
6.	Industri	1
7.	Karyawan Swasta	144
8.	Guru	9
9.	Pedagang	2
10.	Perangkat Desa	2
11.	Wiraswasta	152
	Total	1275

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Ngembat memiliki mata pencarian sangat beragam dengan jumlah terbesar pada sektor pertanian.

³⁸ Dikutip dari website resmi Desa Ngembat yang diakses pada 4 Juli 2023, link resmi website: <https://www.ngembat.my.id>

c. Tradisi Desa Ngembat

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang terus dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat. Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan dari kurun waktu yang lama serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terutama masyarakat desa. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan sehingga tidak hilang akibat tergerus oleh globalisasi.³⁹ Jika berbicara tradisi, Desa Ngembat tentu sangat kaya akan tradisi. Masyarakat Desa Ngembat sendiri masih memegang teguh tradisi-tradisi yang diajarkan oleh sesepuh dan nenek moyang mereka. Melihat dari sekian banyak tradisi di Desa Ngembat, mayoritas terletak pada segi sosial kemasyarakatan. Beberapa tradisi Desa yang ditemukan oleh peneliti selama masa observasi adalah sebagai berikut:

a) Tradisi *Rewang* di Acara Pernikahan

Warga Ngembat memiliki tradisi yang bisa dibilang lazim di kalangan masyarakat Jawa, namun unik jika dipandang oleh selain masyarakat Jawa. Tradisi tersebut adalah *rewang* dalam acara pernikahan. Rangkaian proses *rewang* itu cukup banyak, beberapa yang menarik perhatian adalah penempatan pohon pisang yang sudah berbuah di depan rumah orang yang akan melaksanakan pernikahan.

³⁹ Febi Agustina and Kustomo, "Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Tradisi Ruwah Desa Di Era Globalisasi" 3, no. 1 (2021): 636.

Selain itu, ada tradisi membuat jenang (dodol) hingga 30 Kg (jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan). Jenang tersebut dimasak dalam wajan besar yang ditaruh di atas 3 pangkal batang pisang dengan perapian berupa kayu yang dibakar. Proses pembuatan tersebut memakan waktu hingga 4 jam lebih, secara bergantian setiap orang baik orang tua, pemuda, lelaki, maupun perempuan yang rewang dan rumahnya berdekatan dengan keluarga sang mempelai, saling bahu membahu untuk mengaduk jenang hingga matang. Budaya tersebut berjalan di Blenteng sejak dahulu.

Selain itu Desa Ngembat juga mempunyai budaya pernikahan dini. Angka pernikahan dini di Desa Ngembat masih sangat tinggi. Banyak sumber yang peneliti temui menjelaskan budaya tersebut mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah Desa Ngembat, warga dan anggota karang taruna Desa Ngembat.

b) Tradisi *Melayat*

Masyarakat Desa Ngembat memiliki rasa solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi. Kehidupan sehari-hari mereka jalani dengan kerukunan dan senantiasa bercengkerama bersama dan rasa kepedulian yang tinggi kepada sesamanya.

Perilaku penuh kepedulian itu tidak sebatas pada sesama masyarakat yang masih hidup saja, akan tetapi ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, seluruh masyarakat yang ada di Desa Ngembat berbondong-bondong untuk melakukan takziah. Tidak

memandang ras, kasta, dan agama. Hal ini terbukti saat melakukan pengajian tahlilan, warga yang beragama Hindu pun turut hadir. Perilaku yang demikian menjadi tradisi yang bagus dan tergolong unik, sebab di daerah lain tidak ada yang mempunyai tradisi tersebut. Daerah lain jika ada warga yang meninggal dunia, yang datang melayat hanyalah kerabat dekat, tetangga, dan beberapa teman saja, bukan seluruh warga desa. Tradisi tersebut menjadi contoh yang baik bagi desa-desa lain untuk melanggengkan sikap peduli dan peka sosial yang tinggi.

Dan yang menjadi unik, di Desa Ngembat tidak menggunakan keranda besi untuk jenazah, melainkan menggunakan bambu. Dibuatnya pun ketika ada orang yang meninggal saja, sehingga jika terdapat kabar kematian warga bergegas mencari beberapa kayu dan bambu yang dianyam sebagai penutup keranda tersebut. Tradisi ini merupakan adat dari leluhur sesepuh Desa Ngembat yang mana masih di hormati dan dipercaya oleh masyarakat.

c) Tradisi Ruwah Desa

Ruwahan di bulan Sya'ban dalam budaya Islam Jawa adalah tradisi yang selalu dilaksanakan sepuluh hari sebelum bulan Ramadhan. Bagi masyarakat Jawa tradisi atau ritual Ruwahan sudah ada pada zaman Hindu-Budha. Ruwahan bukanlah tradisi asli dari Jawa melainkan peninggalan dari agama Hindu.

Tradisi Ruwah Desa ini merupakan wujud penghormatan dan wujud penolak bala dan keselamatan. Penghormatan sebagai bentuk pemanjatan doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk nenek moyang yang telah meninggal dunia. Berdasarkan cerita yang berkembang dalam masyarakat yang dijelaskan oleh ibu Suwarti⁴⁰ bahwa;

“Desa Ngembat dulunya merupakan hutan belantara sehingga dulu banyak masyarakat yang datang untuk menjadikan hutan ini menjadi tempat pemukiman. Akan tetapi hanya satu orang yang berhasil menjadikan hutan ini menjadi tempat yang dapat dihuni oleh manusia yang makamnya di hari ini kita ziarahi.”

Tradisi Ruwah Desa tetap dilestarikan karena adanya kepercayaan yang muncul dalam setiap masyarakat desa bahwa dengan melaksanakan acara tersebut setiap tahun sekali memberikan dampak terhadap hasil panen petani desa Ngembat. Selain itu, kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Ngembat dikaitkan dengan kehidupan yang dijalankan dalam keseharian. Masyarakat percaya bahwa ketentraman dan keselamatan akan selalu menyertai, sebagaimana ajaran dari nenek moyang pendiri desa Ngembat. Ketentraman dan keselamatan yang dimaksud adalah terhindar dari bala dan bencana yang secara tiba-tiba menyerang desa Ngembat.

⁴⁰ Wawancara Dengan Ibu Suwarti, Pada Tanggal 17 Maret 2023, n.d.

Masyarakat desa Ngembat dengan semangat gotong royong mempersiapkan kebutuhan tradisi Ruwah Desa. Kepedulian dan semangat tersebut dicerminkan terhadap pelestarian kebudayaan dan kesenian daerahnya serta mengadakan acara-acara dengan maksimal agar para pemuda di Desa Ngembat turut ikut dalam pelestarian tradisi Ruwah Desa. Masyarakat juga melakukan musyawarah untuk penyelenggaraan acara-acara selama kurang lebih satu minggu terhitung pelaksanaan mulai dari awal hingga akhir tradisi Ruwah Desa.

Pelaksananya tidak lepas dari kerja bakti setingkat RT atau lebih untuk membersihkan makam desa. Untuk memeriahkan, biasanya setiap keluarga menyiapkan aneka kue, makanan, dan minuman. Untuk dipakai munjung kepada saudara yang lebih tua, juga merupakan kenduri. Makanan sumbangsih masyarakat yang telah siap lalu diletakkan pada tandu. Seusai bersih makam, masyarakat sekampung menggelar kenduri yang didahului dengan kirim do'a kepada leluhur di area sepanjang jalan masuk pemakaman atau lahan kosong disekitar makam.

Sebagai tanda sudah berakhir dibagikan nasi berkat serta berbagai rupa lampai yang berlangsung diperebutkan warga karena dipercaya mengandung berkah.⁴¹ Ruwah Desa di Desa Ngembat

⁴¹ Ibnu Ismail, *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, hal 148.

terbagi menjadi tiga titik tempat, yaitu Sumber Pakem, pertigaan Dusun Blentreng, dan Puthuk Kandang. Kemudian dilanjut pagelaran Wayang di malam harinya dan dimeriahkan pula oleh dangdut Campur Sari.

2. Agama Hindu di Desa Ngembat

a. Sejarah Agama Hindu di Desa Ngembat

Agama Buddha Jawi Wisnu (Hindu Jawa) di Kabupaten Mojokerto sudah ada sejak tahun 1952. Menurut keterangan bapak Bambang⁴² saat diwawancara mengenai sejarah masuknya agama Hindu di Desa Ngembat beliau menjelaskan;

“awal mula agama Hindu masuk ke Mojokerto sekitar tahun 1952 dibawa oleh orang yang bernama suyadi. dulu namanya agama Buddha Jawi Wisnu. Pada akhirnya masuklah agama Hindu ke Desa Ngembat pada tahun 1954. Mulai adanya agama Hindu dikarenakan pada saat itu agama Buddha Wisnu tidak terdaftar oleh negara dikarenakan belum adanya al kitab”.

Agama Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Mojokerto mulai dikenalkan oleh orang bernama Suyadi. Suyadi merupakan salah satu masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Pihaknya memiliki latar belakang agama Islam karena kedua orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan Suyadi beragama Islam. Pada tahun 1952, ada seseorang bernama Suyadi yang memiliki keinginan untuk mencari agama yang asli dan ingin mengetahui agama bangsa Indonesia terutama di Pulau Jawa.

⁴² *Wawancara Dengan Bapak Bambang Sebagai Kepala Rumah Tangga Pura, Pada Tanggal 15 Maret 2023, n.d.*

Suyadi ingin mengetahui tentang apa saja agama yang dianut oleh masyarakat oleh masyarakat Pulau Jawa. Suyadi berpikir bahwa apa agama dan ajaran yang mampu memimpin leluhur atau negara Majapahit sampai dengan sekarang. Hal ini dikarenakan kejayaan Majapahit masih kental dan dikenal oleh bangsa-bangsa dunia. Suyadi berpikiran bahwa seharusnya dengan adanya kondisi tersebut para leluhur mampu menerima wahyu Tuhan dalam artian menerima ajaran-ajaran dari Tuhan.⁴³

Awalnya sebagian masyarakat Mojokerto memeluk agama Buddha Jawi Wisnu. Agama ini mulai ada setelah kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Yang sekarang menjadi agama Hindu. Tujuan dari agama Buddha Jawi Wisnu adalah melestarikan dan mempertahankan agama yang bersumber dari kebudayaan Indonesia yang asli dan murni, seperti kerajaan majapahit dahulu sebelum ada agama penjajahan. Dari kebudayaan tadi memberikan adat dan tatanan bangsa, adat dan tata cara tersebut dari agama. Namun agitasi politik PKI pada tahun 1965 telah menyeret agama ini dan ditengarai afiliasi PKI, karena dianggap terlibat maka agama Buddha Jawi Wisnu menjadi agama terlarang.⁴⁴

⁴³ Wahyu Anggi Suhartono, "Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu Ke Agama Hindu Di Mojokerto 1952-1967," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2019): 3.

⁴⁴ *Ibid.*, 3.

Menurut keterangan bapak Ponijan⁴⁵, Pada awalnya agama Hindu masuk ke desa Ngembat dibawa oleh wiro sudarmo, puji dan kris pada tahun 1954-1956. Mereka membawa keluarga besar mereka.

“Masuknya agama Hindu ke desa Ngembat pada waktu itu langsung mengalami perkembangan menjadi agama mayoritas. Para penganut hindu yang berada di Ngembat mempelajari agama hindu di pugeran dan di ajarkan kepada anak cucunya. Kemudian di tahun 1979 kami membangun Pura Agra Putra yang dibangun di atas tanah waqaf, merupakan tempat ibadah kami yang kemudian direnovasi pada tahun 2016”

Dalam perkembangan umat Hindu di desa Ngembat dimulai sekitar tahun 1954 berkembang hingga sekitar tahun 1970an. Pada masa perkembangan pertama menunjukkan bahwa perkembangan agama Hindu stabil. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah pemeluk agama Hindu. Namun memasuki tahun 1970 hingga tahun 1990 perkembangan agama Hindu di desa Ngembat cenderung mengalami perubahan. Yang awalnya agama Hindu di Desa Ngembat sebagai penganut Mayoritas, sekitar 75% penduduk desa beragama Hindu. hal ini, berbanding terbalik dengan kondisi saat ini yang mana agama Hindu menjadi kelompok minoritas dengan tersisa 14 kepala keluarga yang masih ada di Desa Ngembat. Adapun salah satu Faktor yang mempengaruhi berkurangnya umat Hindu Jawa yaitu seperti yang dijelaskan oleh ibu Sriyanti⁴⁶ yang dialami oleh anaknya sendiri.

⁴⁵ Wawancara Dengan Bapak Ponijan, Pada Tanggal 10 Maret 2023, n.d.

⁴⁶ Wawancara Dengan Ibu Sriyanti, Pada Tanggal 27 Juli 2023, n.d.

“Faktor berkurangnya umat adalah adanya nikah massal pada tahun 1999-2000 yang karena ribet dalam administrasi akhirnya kebanyakan dari kami yang mau nikah harus merubah status agama di KTP (muallaf) dan kebanyakan keyakinannya juga berpindah atau lemahnya *srada bakti*. Dan juga kurangnya pembinaan umat, Kami hanya berharap terus kepada kementerian agama agar seterusnya memberikan sosialisasi kepada umat Hindu.”

Adanya pernikahan beda agama, kasus ini sering terjadi dan menjadi suatu fenomena yang sudah tidak asing lagi. Dengan adanya peraturan yang mengharuskan setiap pasangan memiliki suatu keyakinan yang sama. Perpindahan agama yang disebabkan oleh pernikahan beda agama di desa Ngembat banyak terjadi pada pemuda Hindu yang memilih pindah agama. Kemudian faktor lainnya adalah lemahnya *serada bhakti*, hal ini dikarenakan umat Hindu pada saat itu masih tergolong awam terhadap ajaran agama Hindu. Proses perkembangan umat Hindu semakin pesat tanpa diimbangi dengan pembinaan umat secara menyeluruh menyebabkan perkembangan umat Hindu menurun.

Terlepas dari hal tersebut, agama Hindu dari dulu sampai sekarang hidup rukun dan harmonis dengan penduduk mayoritas agama Islam, mereka saling menghormati disetiap kegiatan keagamaan baik dari hindu maupun islam sendiri. Salah satu bentuk saling menghormati yaitu setiap ada acara keagamaan Hindu biasanya banser turut serta untuk melindungi ketertiban selama berjalannya kegiatan agama Hindu. Mereka berupaya untuk tetap mempertahankan eksistensi keagamanya supaya tidak semakin tergerus.

Tabel 4. 3 Agama

Data pemeluk agama di Desa Ngembat adalah sebagai berikut:⁴⁷

No.	Kelompok	Jumlah
1.	Islam	1219
2.	Hindu	54
3.	Kristen	2
Total		1275

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa keanekaragaman penduduk dilihat dari aspek keagamaan. Mayoritas penduduk di Desa Ngembat adalah pemeluk agama Islam, di posisi kedua adalah Hindu, selanjutnya Kristen.

b. Ajaran Agama Hindu

Hindu atau yang di sebut dengan Hinduisme adalah agama dari orang-orang Hindu utamanya di India. Hinduisme tidak sebarakan atau memiliki seorang Nabi beda dengan agama Islam, Kristen yang memiliki seorang nabi. Hindu tidak didasarkan dogma yang dikhotbahkan oleh sekelompok guru tertentu. Agama Hindu lepas dari kefanatikan keagamaan, Hindu juga dikenal dengan nama *sanatana dharma* dan *Waidika Dharma*. *Sanata Dharma* artinya agama abadi, karena Hindu beserta tuhannya memiliki umur yang sama dengan alam. Agama Hindu merupakan induk dari semua agama, karena naskah-naskah sucinya merupakan yang paling tua di muka bumi ini. Disebut *Shanta Dharma*,

⁴⁷ Dikutip dari website resmi Desa Ngembat yang diakses pada 4 Juli 2023, link resmi website: <https://www.ngembat.my.id>

bukan karena Hindu itu abadi akan tetapi pihaknya dilindungi Tuhan dan Hindu dapat membuat manusia abadi.⁴⁸

Agama Hindu adalah agama yang bersifat universal yang mengatur kebutuhan mental dan spiritual kemanusiaan dalam seluruh kehidupannya. Hal ini tercermin dalam kehidupan umat Hindu yang beraneka ragam bentuk kebudayaan dan ragamcorak serta wujud tertentu pada masing-masing daerah di mana umat Hindu itu dengan subur dan sangat tergantung pada situasi dan kondisi atau desa. Walaupun berbeda-beda corak kebudayaannya, namun pada hakekatnya agama Hindu mempunyai tujuan yang sama dan tetap berpedoman pada ajaran “Dharma” membimbing umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.⁴⁹

Pada dasarnya sumber ajaran agama Hindu dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber ajaran tertulis dan ajaran tidak tertulis. Sumber ajaran yang tidak tertulis meliputi *sila* atau etika yang telah diterima secara umum oleh orang bijaksana. *Sistacara* adalah tradisi setempat yang dijalankan sebagai bagian dari kepercayaan agama Hindu, dan *atmanastuti* merupakan suatu perbuatan yang dapat memberi kebahagiaan kepada manusia dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan *dharma*.⁵⁰

⁴⁸ Suhartono, “Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu Ke Agama Hindu Di Mojokerto 1952-1967.”

⁴⁹ I Putu Sarjana, “Makna Kehidupan Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu” (Universitas Hindu Indonesia, 2021), 7.

⁵⁰ Ni Wayan Yuni Astuti and Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, “Konsep Ketuhanan Dalam Lontar T tutur Parakriya,” *Jurnal Ghenta Hredaya* 4, no. 2 (2020): 164.

Agama Hindu mengajarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Segala sesuatu yang ada atau yang mungkin akan ada adalah merupakan manifestasi Tuhan. Agama Hindu mengajarkan hidup sebagai manusia yang bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Walaupun demikian dalam kehidupannya di dunia ini tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dialaminya. Hal ini tentu disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri. Maka dari itu dalam kehidupannya manusia itu tidak hanya ada, tetapi ia harus membangun dan mempertahankan eksistensinya. Sebagaimana Pemangku bapak Maniman⁵¹ menjelaskan:

“salah satu ajaran agama Hindu dalam kehidupan yaitu kami percaya bahwa adanya hukum karma. Jadi baik buruk kehidupan kita saat sekarang merupakan akibat dari baik buruknya perbuatan kita pada kehidupan yang terdahulu. Demikian juga baik buruknya perbuatan kita saat sekarang adalah sebagai penuntun dari baik buruknya kehidupan kita pada saat yang akan datang. Sebenarnya sama seperti agama lain yang pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan menyalahkan perbuatan buruk”.

Dalam kepercayaan agama Hindu yang disebut dengan panca srada salah satu di antaranya karma phala dan punarbhawa yang melandasi kehidupan umat Hindu untuk senantiasa berbuat dharma. Di mana hubungan antara kedua srada ini adalah merupakan rentetan kelahiran oleh hukum karma (kharma phala).⁵²

⁵¹ Wawancara Dengan Bapak Pemangku Maniman, Pada Tanggal 16 Juli 2023, n.d.

⁵² I Putu Sarjana, “Makna Kehidupan Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu” (Universitas Hindu Indonesia, 2021), 9.

Masing-masing dari Setiap agama tentunya memiliki dasar keyakinan. Yang dimana dasar keyakinan itu menjadi landasan pokok dalam beragama. Dan setiap umat beragama wajib memahami serta menerapkannya. Dalam agama Hindu memiliki pedoman sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan beragamanya yaitu berpegang teguh pada kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam agama Hindu disebut *Panca Sradha*.⁵³ *Panca Sradha* merupakan dasar untuk mencapai tujuan hidup tertinggi dengan menerapkan lima keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu yaitu⁵⁴: 1) percaya dengan adanya *Sang Hiyang Widhi*, 2) percaya dengan adanya *Atman*, 3) percaya dengan adanya *Karma Phala*, 4) percaya dengan adanya *Purnabhawa/Reinkarnasi*, 5) percaya dengan adanya *Moksa*.

c. Eksistensi Umat Hindu dalam masyarakat Desa Ngembat

Terdapat beberapa temuan yang terjadi terkait dengan latar belakang penganut agama Hindu di Desa Ngembat. Mayoritas penganut agama Hindu adalah asli orang Desa Ngembat, meskipun sekarang diantara mereka sudah menyebar karena faktor pekerjaan atau menikah di luar kota. Penganut agama Hindu yang berada di Desa Ngembat tersebar di dusun Ngembat dan sebagian di dusun Blentreng.

⁵³ Ni Putu Eka Merliana, "Peranan Seradha Dan Bhakti Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial" (Institut Agama Hindu Negeri Tampung Peyang, 2019), 8.

⁵⁴ Deni Hariyanto and Widya Gunawan, "Pentingnya Ajaran Panca Sradha Untuk Membentuk Militansi Agama Generasi Hindu," *Jurnal Swara Vidya* 11, no. 1 (2022): 3.

Agama Hindu di Desa Ngembat meskipun jumlah pemeluknya mengalami penurunan akan tetapi eksistensi umat Hindu di Desa Ngembat dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti berbagai upacara keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan diharapkan dapat membantu setiap orang memahami pengetahuan secara mendalam.

Dalam urusan ibadah disamping perayaan-perayaan hari besar mereka umat Hindu setiap sore sembahyangan difokuskan pada Pura yang berada di dusun Ngembat.⁵⁵ Dibangunnya Pura Agra Putra sejak tahun 1970 dan di renovasi pada tahun 2016 menunjukkan adanya kontribusi dalam mempertahankan eksistensi agama Hindu di Desa Ngembat. Eksistensi agama Hindu di desa Ngembat juga ditandai dengan adanya keterlibatan umat Hindu Desa Ngembat dalam pelaksanaan Ruwah Desa (Ulang Tahun Desa Ngembat). Pada pelaksanaannya tradisi masyarakat diharapkan tidak membedakan status dengan memandang latar belakang agama pada diri orang lain.

Hal tersebut dijadikan prinsip masyarakat Desa Ngembat dengan tujuan terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam beragama. Eksistensi umat Hindu di Desa Ngembat terjaga dengan adanya hubungan yang harmonis dengan umat lain perinsipnya ajaran *Tri Hita Karana* yaitu menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini.

⁵⁵ Wawancara Dengan Bapak Bambang Sebagai Kepala Rumah Tangga Pura, Pada Tanggal 15 Maret 2023.

3. Relasi Umat Hindu dan Umat Muslim di Desa Ngembat

Interaksi yang terjadi antara mayoritas masyarakat muslim dengan kelompok minoritas umat Hindu Jawa terjadi pada acara-acara tertentu, antara lain: ruwah desa, acara perkawinan salah satu warga Desa Ngembat, arisan RT, dan juga hari besar agama. Masyarakat Desa Ngembat memandang umat Hindu Jawa seperti warga lain pada umumnya.

Menjadi kelompok minoritas tidak menjadikan umat Hindu Jawa dalam berinteraksi menjadi tertutup dengan masyarakat Desa Ngembat. Mereka senantiasa terbuka dalam memperkenalkan identitas mereka kepada masyarakat lain. Dengan harapan, meskipun sebagai kelompok minoritas mereka dapat serta dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Ngembat dan dapat mengekspresikan ajarannya di masyarakat.

Menurut Ibu Dewi⁵⁶ salah satu penganut agama Hindu saat ditemui dikediamannya menyatakan bahwa:

“tentunya kami dapat menjalin hubungan yang baik dengan para ibu-ibu dalam satu RT melalui arisan ibu-ibu setiap bulan. sebagai warga Desa, kami sekeluarga selalu ikut melibatkan diri dalam kegiatan Desa termasuk dalam kegiatan agama, budaya dan sosialisasi yang diadakan oleh pejabat Desa. Kalau ada acara pernikahan kami selalu diundang dan datang. Setahun sekali ada acara ruwah desa maka kami juga ikut serta dan membawa makanan seperlunya. Kalau ada orang yang meninggal kami juga datang”.

Umat Hindu berusaha aktif berpartisipasi dalam perayaan bersama dengan warga Muslim. Melalui partisipasi ini, mereka memperkuat hubungan

⁵⁶ *Wawancara Dengan Ibu Dewi Penganut Agama Hindu Jawa Di Desa Ngembat, Pada Tanggal 11 Juli 2023, n.d.*

sosial dan meningkatkan pemahaman dan rasa saling menghargai antaragama. Begitupun pendapat Pak Sutris⁵⁷ selaku kepala desa beliau menjelaskan terkait gambaran interaksi antara umat Hindu Jawa dan umat Muslim di Desa Ngembat, biasanya terjadi saat perayaan hari besar agama.

“setiap hari raya Idul Fitri para penganut agama Hindu datang kerumahnya untuk mengucapkan selamat hari raya dan memohon maaf. Sekedar berkunjung ke rumah aparat desa dan tetangga untuk bersilaturahmi dan mengucapkan selamat. Begitupun sebaliknya ketika hari besar agama Hindu tiba contohnya hari raya nyepi, kami dari umat muslim sangat menghargainya dan di hari itu kami dari muslim tidak melaksanakan kegiatan bahkan ada yang membantu dan juga ada yang menjaga demi keberlangsungan acara-acara atau upacara besar agama Hindu”.

Umat Hindu Jawa selalu berusaha untuk mempererat kerukunan antar warga dengan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Ngembat. Pandangan ini diperoleh dari beberapa informan yang dipilih mewakili masyarakat Muslim Desa Ngembat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan berpandangan bahwa umat Hindu di desa Ngembat dari dulu memiliki sikap yang baik dengan masyarakat Muslim. Seperti bapak Ustadz Yahdi⁵⁸ berpandangan bahwa:

“Umat Hindu dan mayoritas masyarakat Muslim saat ini hidup berdampingan. Potret keharmonisan dalam masyarakat desa Ngembat sudah ada sejak lama”.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Ngembat telah berhasil menjalankan koeksistensi yang baik dan saling menghormati

⁵⁷ Wawancara Dengan Bapak Sutris, Pada Tanggal 3 Maret 2023, n.d.

⁵⁸ Wawancara Dengan Bapak Yahdi Di Dusun Blentreng, Pada Tanggal 7 Maret 2023, n.d.

perbedaan agama mereka selama bertahun-tahun. Masyarakat tidak melihat status agama seseorang melainkan melihat bagaimana sikap dari seseorang tersebut kepada sesama. Begitu juga dengan masyarakat dalam memandang penganut Hindu di Desa Ngembat. selagi mereka memiliki sikap yang baik terhadap masyarakat maka hubungan akan terjalin dengan baik. Mengingat kerukunan antar umat beragama perlu dijaga dan perlu ditingkatkan untuk menghindari permasalahan beda kepercayaan yang berakibat merusak dan menghilangkan tradisi masyarakat setempat.

B. Pembahasan

1. *Survival Strategy* Umat Hindu Jawa di Desa Ngembat dalam Mempertahankan Eksistensi mereka di tengah Mayoritas Muslim

Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap *Survival Strategy* umat Hindu Jawa sebagai kelompok minoritas di Desa Ngembat, tentunya dalam proses strategi mempertahankan eksistensi agama tersebut terdapat beberapa hal sesuai dengan fungsi sistem sosial dalam teori AGIL yang digunakan peneliti. Asumsi yang pertama adalah fungsi Adaptasi.

a. *Adaptation*

Adapun pengertian adaptasi secara luas merupakan setiap individu yang lahir ke masyarakat kemudian tumbuh berkembang dengan melakukan proses adaptasi. Individu atau kelompok tersebut tidak memiliki kehendak dalam melakukan proses adaptasi tersebut, namun sistem dalam konsep adaptasi ini memaksa individu atau kelompok untuk mengambil penyesuaian nilai-nilai dan norma yang ada di dalamnya. Lantas bagaimana mereka beradaptasi bersama lingkungan masyarakat

desa. Peneliti melihat umat Hindu Jawa di desa Ngembat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebagai mana berikut.

Tentang adaptasi yang dilakukan kelompok minoritas agama Hindu sebagai hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden diantaranya adalah yang dikatakan oleh ibu Dewi⁵⁹ bahwa;

“kami pastinya menyesuaikan diri dengan lingkungan mayoritas terutama pada norma-norma yang berlaku disekitar kami. Mencakup berbagai tindakan yang diambil oleh kami dalam lingkungan mayoritas. antara umat Hindu dan umat muslim sama-sama menjunjung tinggi dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Contoh lanjut ibu Dewi, Dalam etika bersosial individu dari kami akan belajar dan mengikuti etika sosial yang berlaku dilingkungan mayoritas. Kami umat Hindu sangat memperhatikan setiap perilaku yang dianggap sopan dan menghindari tindakan yang dianggap kasar atau tidak sopan. Kemudian dalam bersosial, strategi kami sering membuat perkumpulan untuk membahas keagamaan dan lebih mengeratkan persaudaraan sesama umat hindu. Karena untuk mempertahankan eksistensi tidak ada cara selain dukungan dari umat, kalau tidak ada dukungan dari umat maka kita akan semakin tergerus”.

Pencapaian eksistensi agama Hindu yang diakui masyarakat desa merupakan upaya umat Hindu desa Ngembat yang menanamkan sifat sopan santun dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Eksistensi agama ini tidak akan diakui apabila penganutnya memiliki sikap arogan, tidak mempunyai sopan santun dan mudah terprovokasi sampai menyebabkan kegaduhan di masyarakat. Umat Hindu di Desa Ngembat

⁵⁹ *Wawancara Dengan Ibu Dewi Penganut Agama Hindu Jawa Di Desa Ngembat, Pada Tanggal 11 Juli 2023.*

mempunyai konsep hidup tangguh, yaitu *Tri Hita Karana*.⁶⁰ Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah globalisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep ini antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya.⁶¹ Bagi umat Hindu desa Ngembat menjaga sikap baik kepada orang lain merupakan bentuk untuk menciptakan kesatuan umat manusia serta memupuk cinta kasih dan persahabatan diantara manusia.

Begitupun dalam perubahan sosial masyarakat, di era modernisasi dan globalisasi saat ini yang penulis singgung dilatar belakang bahwasannya, Proses transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik mengenai cara beragama, praktik budaya lokal, hingga bagaimana suatu kelompok minoritas berusaha membangun strategi bertahan di era ini. Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan membantu mereka tetap relevan dan eksis dalam lingkungan yang terus berkembang.

Umat Hindu di Desa Nembat menggunakan teknologi modern seperti media sosial dan *platform* digital untuk memperluas jangkauan

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ I Wayan Padet and Ida Bagus Khrisna Wika, "Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana," *Jurnal Ghenta Hredaya* 2, no. 2 (2018): 37.

pesan-pesan keagamaan dan meningkatkan kesadaran tentang identitas keagamaan mereka. Seperti yang dikatakan oleh ibu Dewi,⁶² ia terbiasa menggunakan *smartphone* untuk membangun hubungan dengan agama lain.

“Saya bergabung dengan komunitas ruang dialog online, yang didalamnya dari berbagai agama, ada islam, kristen dan budha. Membicarakan tentang kerukunan antar umat beragama. Saya menghadiri perkumpulan dan mempunyai banyak teman dan kenalan non-Hindu salah satunya karena gabung komunitas ini. Mereka menghormati dan memahami perbedaan, serta memupuk persaudaraan yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang dan toleransi. Saya juga sering nonton ceramahnya Gus Miftah, habib Ja’far dan Cak Nun di Youtube, saya suka dengan gaya ceramahnya yang harmonis dan santun, kalau bagi saya sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuan saja”.

Dalam hal ini mereka melakukan proses adaptasi dengan memanfaatkan teknologi. Mereka memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini. Adanya teknologi *smartphone* sangat membantu mereka dalam proses adaptasi terutama dengan agama lain. Umat Hindu di Desa Ngembat menyadari bahwa perubahan sosial adalah hal yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, mereka bersedia beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa menghilangkan nilai-nilai agama dan budaya mereka.

b. Goal

setiap sistem menurut Talcott Parson memiliki Tujuan, tujuan dari sistem itu adalah membagi peranan untuk setiap individu yang

⁶² Wawancara Dengan Ibu Dewi Penganut Agama Hindu Jawa Di Desa Ngembat, Pada Tanggal 11 Juli 2023.

menjadi anggotanya demi kepentingan bersama. Dari asumsi *Goal* ini umat Hindu di Desa Ngembat terutama dalam konteks profesi mencakup panduan nilai dan prinsip yang diterapkan dalam memilih dan menjalani pekerjaan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama pemangku bapak Wajis⁶³ sewaktu peneliti melakukan observasi. Beliau menjelaskan;

“setiap individu dari kami umat Hindu Jawa memiliki peranan di dalam sosial masyarakat. Mengabdikan dengan Dharma, kami umat Hindu meyakini bahwa menjalankan profesi dengan mematuhi Dharma adalah penting. Kami berupaya menjalankan tugas dan tanggung jawab, kejujuran dan keadilan. Kami meyakini bahwa mempraktikkan Dharma dalam pekerjaan dapat menghasilkan keberhasilan yang baik dan memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat. saya sebagai pemangku, melayani masyarakat dengan Bhakti khususnya untuk umat Hindu Jawa”.

Tujuan dari para tokoh agama Hindu tidak lain adalah menginginkan umat Hindu di desa Ngembat dapat berkembang dengan baik. Tokoh agama Hindu seperti bapak Wajis, memiliki tujuan untuk mengembangkan agama Hindu dengan tetap menjaga dan mempertahankan eksistensi agama Hindu di desa Ngembat. Umat Hindu Jawa di Desa Ngembat setiap individunya mempunyai peran penting dalam lingkungan masyarakat. ada yang menjadi Guru ada juga yang menjadi tokoh masyarakat, tokoh adat, perangkat desa, penggiat budaya dan lain sebagainya. mereka meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan dan digunakan secara produktif dalam

⁶³ *Wawancara Dengan Bapak Wajis Di Kediannya, Pada Tanggal 10 Maret 2023, n.d.*

pekerjaan.⁶⁴ Mereka mendorong untuk terus belajar, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas diri dalam rangka memberikan kontribusi yang lebih baik kepada lingkungan masyarakat.

Selain itu umat hindu jawa desa Ngembat dalam rangka mempertahankan eksistensi keagamaannya membentuk komunitas-komunitas diantaranya sebagai mana hasil wawancara dengan bapak Bambang,⁶⁵ beliau menjelaskan;

“Umat Hindu di desa Ngembat mempunyai komunitas sendiri yaitu, WHDI (wanita hindu dharma indonesia) PERADAH (perhimpunan pemuda hindu) KMHDI (kesatuan mahasiswa hindu dharma indonesia) PHDI (parisada hindu dharma indonesia) PSN (pemangku seluruh indonesia) KRT (ketua rumah tangga). Adanya keanggotaan dalam komunitas ini di desa kami tujuannya untuk memberikan sosialisasi yang lebih luas kepada umat”.

Melalui itu semua mereka umat Hindu di Desa Ngembat berusaha untuk aktif berpartisipasi dan untuk memastikan hak kepentingannya baik dalam mengambil kebijakan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka, termasuk dalam bidang pendidikan, agama, dan kesejahteraan sosial. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, umat Hindu di Desa Ngembat dapat mempertahankan eksistensi keagamaan mereka dengan baik dan tetap menjaga identitas budaya dan keberadaan sebagai kelompok minoritas dalam harmoni dengan mayoritas Muslim.

⁶⁴ *Wawancara Dengan Bapak Bambang Sebagai Kepala Rumah Tangga Pura, Pada Tanggal 15 Maret 2023.*

⁶⁵ Ibid.

c. *Intergation*

membangun kerjasama, di mana pada tahap inilah proses sosialisasi di lakukan sebagai upaya pemeliharaan sistem. Dan melakukan proses koordinasi antara sistem yang ada dalam masyarakat menjadi sebuah kesatuan. Tokoh agama Hindu mempunyai peran aktif dalam menjaga eksistensi agama Hindu di desa Ngembat. Berperan mengayomi dan membina umat Hindu, para tokoh Hindu terus memberikan pembinaan dengan berbagai strategi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pemangku Maniman⁶⁶ beliau menjelaskan;

“Di desa Ngembat ada tiga pemangku termasuk saya, adapun tugas kami paling utama adalah melakukan sosialisasi, memberikan pengarahan kepada umat. Bentuk sosialisasi yang dilakukan pemangku yaitu *Dharma Wacana* atau semacam petuah yang disampaikan pada generasi penerus. Wejangan Tersebut dilakukan pada saat upacara ibadah yang dilakukan di Pura”.

Dharma Wacana adalah metode penerangan agama Hindu yang disampaikan pada setiap kesempatan umat Hindu yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan kedalam rohani umat serta mutu bhaktinya kepada agama, bangsa dan negara dalam rangka meningkatkan dharma agama dan dharma negara.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara Dengan Bapak Pemangku Maniman, Pada Tanggal 16 Juli 2023.

⁶⁷ Ni Putu Rikha Wahyuni, “Analisis Isi Dharma Wacana Agama Hindu Melalui Bali Tv Dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Studi Kasus Pedharma Wacana Ida Pandita Mpu Jaya Acaryananda)” (2021): 1.

Adapaun kerjasama yang lainnya seperti yang dikatakan oleh bapak Madari⁶⁸ dalam sesi wawancara beliau menjelaskan;

“kami selalu membangun kerjasama baik itu sesama umat Hindu ataupun umat Islam untuk sebuah kepentingan bersama baik tenaga, pikiran bahkan materi. Sekarang ini mas, pak Madari meneruskan, Karena besok ada upacara Peodalan (ulang tahun pura) itu dari umat Hindu luar Mojokerto bahkan ada dari Mataram pada datang ke Ngembat hanya untuk ikut serta dan membantu persiapan besok. terbukti bahwa kami umat Hindu itu kompak dalam membangun kerjasama. Bukan hanya acara peodalan saja, acara lain pun seperti itu”.

Kehadiran serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kebersamaan di desa membantu memperkuat ikatan mereka. Umat Hindu berpartisipasi dalam program-program sosial, gotong-royong, atau kegiatan masyarakat lainnya. Selanjutnya terkait membangun kerjasama yang seperti apa peneliti mewawancarai kembali Pemangku bapak Wajis,⁶⁹ beliau menjelaskan, sewaktu melakukan renovasi Pura Agra Putra sebagai tempat ibadah mereka pada tahun 2016, Dari umat Islam berbondong-bondong meskipun sekedar memberi makanan, menjadi donatur dan ikut membantu dengan tenaganya.

“kami sangat senang dan menghargainya, kerjasama itu sampai sekarang terus berjalan apapun bentuk kerjasamanya dalam sosial masyarakat desa Ngembat. Kami hidup berdampingan bersama masyarakat mayoritas muslim. Meskipun kami berbeda dalam keyakinan tapi tetap bersama dalam kebaikan. Karena pada prinsipnya masyarakat desa Ngembat ini saling hormat menghormati”.

⁶⁸ Wawancara Dengan Bapak Madari Di Pura, Pada Tanggal 16 Juli 2023, n.d.

⁶⁹ Wawancara Dengan Bapak Wajis Di Rumah Samping Pura, Pada Tanggal 16 Juli 2023, n.d.

Umat Hindu di Desa Ngembat berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan mayoritas umat Islam. Mereka terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Sikap saling menghormati dan memahami perbedaan agama adalah kunci utama dalam rangka mempertahankan eksistensi masing-masing dan menjaga kedamaian dan keberagaman di desa Ngembat. Komunikasi dan dialog yang baik antara umat Hindu dengan warga Muslim dan kelompok agama lainnya sangat penting. Ini akan memberikan pemahaman, mengatasi mispersepsi, dan mengurangi potensi konflik.

d. Latency

Pemeliharaan pola yang sudah ada, Parson mengatakan, asumsi ini melalui proses internalisasi nilai-nilai dengan cara sosialisasi. Umat Hindu di desa Ngembat membangun pola yang sudah ada untuk melanjutkan dan memperkuat praktik-praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya mereka selama bertahun-tahun. Ini melibatkan upaya untuk menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, terutama dalam hal ibadah. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Suji⁷⁰ sebagai Pemangku ketika diwawancara beliau menjelaskan;

“Kami sangat memperhatikan upacara dan perayaan keagamaan yang dari dulu sampai sekarang tetap menjadi rutinitas. Setiap

⁷⁰ Wawancara Dengan Bapak Pemangku Suji Di Rumah Samping Pura, Pada Tanggal 16 Juli 2023, n.d.

festival besar, seperti hari raya nyepi, Galungan dan Kuningan, lusa ini akan diadakan upacara peodalan yakni ulang tahun Pura. Ada juga yang namanya upacara pagerwesi. Saya sudah biasa menyusun jadwal dan merencanakan upacara keagamaan. tentunya dibantu oleh umat yang ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan acara-acara seperti ini. karena saya sebagai pemangku mempunyai peran penting dalam membimbing umat dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan keagamaan ini agar tetap bertahan”.

Dengan membangun pola yang sudah ada bukan berarti menolak perubahan atau kemajuan. Selama tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip agama Hindu. Misalnya, mereka menggunakan teknologi untuk menyebarkan informasi tentang upacara keagamaan melalui media sosial. Tetapi, inti dan makna dari praktik keagamaan tetap mereka pertahankan. Umat Hindu di desa Ngembat dapat menggabungkan tradisi dan inovasi dalam cara-cara yang positif untuk menjaga keberlanjutan eksistensi keagamaan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Martini⁷¹ ketika diwawancara, bahwa strategi umat hindu di desa Ngembat dalam mempertahankan eksistensi keagamaan diantaranya;

“kami umat Hindu di desa Ngembat sangat berpegang pada praktik keagamaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kami. kami menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas dengan mendirikan pasraman, pasraman adalah sekolah minggu untuk anak-anak (pendidikan non-formal) kalau di muslim sama halnya seperti pondok pesantren. Kalau untuk orang tua tetep kita melakukan pengajaran dan pembekalan juga pengarahan semisal mengundang pemateri dari pusat kementerian agama. Kalau untuk muda mudi nya kita gembleng supaya mencintai adat dan budayanya jadi bukan hanya pengajaran agama saja akan tetapi

⁷¹ Wawancara Dengan Ibu Martini Di Kediannya, Pada Tanggal 11 Juli 2023, n.d.

dibarengi dengan seni budaya juga. Karena Hindu itu tidak lepas dari tradisi. Hindu jawa dan hindu bali itu berbeda dari segi budaya adapun dalam peribadatan itu sama”.

Tujuan Pasraman adalah untuk mencerdaskan generasi muda Hindu dan *Sradha Bhakti* dalam pembelajaran agama Hindu secara psikomotor terkait dengan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan untuk menumbuhkan *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu.⁷² Pemeliharaan praktik pengajaran dan pendidikan keagamaan kepada generasi muda di desa sangat penting agar nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik keagamaan Hindu dapat terus diteruskan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Mereka memberikan perhatian lebih pada pendidikan agama bagi generasi muda.

Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada pada umat agama Hindu Desa Ngembat dalam konteks tradisi dan budaya yang diwariskan oleh pendahulunya dan sampai saat ini masih lestari diantaranya mereka ketika ritual upacara peribadatan selalu menempelkan beras di kening. Menurut keterangan Pemangku Suji⁷³ dengan simbol itu bisa menolak segala hal buruk dan mensucikan rohani.

“ini namaya bija dibuat dari biji beras yang dicuci dengan air bersih lalu direndam dengan air cendana. Penggunaan bija bertujuan untuk mensucikan pikiran, perbuatan dan perkataan. Diletakan di kening dan ditelan tanpa dikunyah, sebagai simbol untuk menemukan kesucian rohani”.

⁷² I Wayan Getas, “Eksistensi Pasraman Non Formal Shanti Aji Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa,” *Jurnal Agama Hindu* 28, no. 1 (2023): 106.

⁷³ Wawancara Dengan Bapak Pemangku Suji Di Rumah Samping Pura, Pada Tanggal 16 Juli 2023.

Peneliti mengamati terdapat banyak simbol-simbol yang mengandung makna pada simbol tersebut. Simbol merupakan sesuatu elemen komunikasi yang dimaksudkan untuk mewakili objek, kelompok atau ide dan tindakan secara rasional. Serta tidak memiliki hubungan yang alamiah antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan

Dalam ritual keagamaan terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu, seperti yang ada didalam Pura Agra Putra, terdapat banyak simbol dalam aspek kehidupan beragamanya. Simbol-simbol berupa bangunan dan sarana atau alat untuk beribadah, seperti simbol patung, air, biji atau beras, dupa, bunga, kain hitam putih dan ikat pinggang. Dalam agama Hindu terdapat bentuk simbol-simbol keagamaan yang bermanfaat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Simbol tersebut sebagai lambang keagamaan yang suci, juga sebagai bentuk ungkapan dan rasa cinta seseorang yang ingin menggambarkan seseorang dalam bentuk imajinasinya.⁷⁴

Salah satu strategi utama yang diakui oleh umat Hindu di Desa Ngembat adalah menjaga tempat ibadah mereka yaitu Pura Agra Putra yang menjadi pusat kehidupan agama Hindu di desa Ngembat dengan cara merawat dan memperindah tempat-tempat ini adalah langkah penting dalam membangun pola keagamaan yang sudah ada. Umat Hindu bersama-sama melakukan perbaikan dan perawatan karena bagi nya Pura

⁷⁴ Ibid.

sebagai identitas agama mereka. Di Pura mereka aktif dalam menjalankan tradisi dan upacara keagamaan. Melalui upaya ini mereka berusaha melestarikan kepercayaan, nilai-nilai dan kebudayaan mereka dari generasi ke generasi.

Pemeliharaan pola yang sudah ada ini membantu umat Hindu di Desa Ngembat untuk terus mempraktikkan dan mempertahankan eksistensi keagamaan mereka secara berkelanjutan. Dengan memelihara dan meneruskan tradisi, praktik keagamaan, serta memperkuat identitas budaya Hindu, mereka dapat tetap eksis dan menghormati perbedaan agama dalam harmoni dengan masyarakat mayoritas Muslim di desa tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Umat Hindu Jawa di Desa Ngembat

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung eksistensi umat Hindu Jawa di Desa Ngembat antara lain:

a) Pura Agra Putra

Pura adalah tempat ibadah umat Hindu dan memiliki arti penting bagi umat, Pura sebagai tempat memuja Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan segala manifestasinya. dalam catatan sejarah, agama Hindu telah masuk dan berkembang di nusantara pada sekitar abad ke 7 SM, nyatanya pada dewasa ini eksistensi Pura sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas masyarakat, sebagai tempat yang suci bagi umat mendekati dirinya dengan sang

pencipta, selain itu Pura dijadikan sebagai tempat untuk prosesi dan macam-macam upacara keagamaan juga sarana pendidikan umat Hindu.⁷⁵

Gambar 4. 1 Pura Agra Putra



umat hindu desa ngembat melaksanakan upacara melasti di pura agra putra, sabtu 3 maret 2023

Keberadaan pura atau kuil Hindu mempunyai peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Hindu di desa Ngembat serta menjadi alasan mereka dalam mempertahankan eksistensi keagamaan. Pura Agra Putra adalah tempat ibadah bagi umat Hindu. Mereka menyediakan ruang yang didedikasikan untuk berdoa, sembahyang dan melaksanakan upacara keagamaan. Pemeliharaan dan perawatan pura atau kuil sebagai tempat ibadah yang suci sangat penting. Umumnya, pura atau kuil ini memiliki ritual

⁷⁵ Mohamad Saifudin Zuhri, Heru Budiono, and Zainal Afandi, "Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri," *semdikjar* (2022).

dan upacara keagamaan yang diadakan secara rutin. Umat Hindu di Desa Ngembat berusaha menjaga bangunan pura tetap terawat.

Pura memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan warisan umat Hindu Jawa di desa Ngembat. Sebagaimana bapak Pemangku Suji⁷⁶ menjelaskan;

“Pura Agra Putra sudah berdiri sejak tahun 1970 bagi kami Pura ini selain tempat ibadah adalah warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan tradisinya harus dilestarikan”.

Melalui pura, mereka dapat belajar, memelihara tradisi dan meneruskan warisan budaya yang telah ada sejak lama kepada generasi mendatang. Begitu pentingnya peran Pura bagi eksistensi agama Hindu, adapun hal yang sama dilakukan oleh umat Hindu Desa Ngembat memohon keselamatan setiap harinya dengan melestarikan kembali sebuah Pura yang bernama Pura Agra Putra.

b) Keterbukaan Masyarakat dan Aparatur Desa Ngembat

Kegiatan umat Hindu Jawa di desa Ngembat mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar (umat muslim) itu disebabkan karena umat Hindu Jawa membaaur dengan lingkungan yang beda keyakinan bahkan sejak dulu waktu agama Hindu sempat mendominasi di desa Ngembat. Tidak menjadi pelaku tindak kriminal, tidak menjadi pelanggar norma sosial dan menaati aturan yang disepakati muslim sebagai umat mayoritas seperti tidak

⁷⁶ Wawancara Dengan Bapak Pemangku Suji Di Rumah Samping Pura, Pada Tanggal 16 Juli 2023.

menghidangkan dan memakan makanan secara terbuka yang dianggap haram oleh muslim, bahkan ketika mereka melakukan upacara peribadatan selalu mengajak umat muslim untuk makan bersama dengan makanan yang pastinya sudah dipisahkan.

Umat Hindu Jawa menyadari bahwa dirinya sebagai kelompok minoritas. Masyarakat setempat merespon umat Hindu Jawa terbukti dengan keterlibatan umat Hindu Jawa dengan profesinya yang ditempatkan sekitar desa Ngembat hingga kini.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam mempertahankan eksistensi umat Hindu Jawa di Desa Ngembat adalah:

a) Kurangnya Kesadaran Umat Hindu (internal)

Minimnya kesadaran umat Hindu Jawa menjadi faktor penghambat dalam mempertahankan eksistensi keagamaan mereka. Kesadaran itu sendiri mencakup pemahaman, komitmen terutama kepedulian mereka terhadap ajaran agama dan tradisi Hindu.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Pemangku Maniman,⁷⁷ bagi kami tidak ada tantangan itu kecuali kurangnya kesadaran dari umat Hindu sendiri.

“di desa Ngembat ini antara umat Hindu dan Muslim sampai saat ini belum pernah terjadi konflik karena disini masyarakatnya saling menghormati meskipun beda keyakinan. adapun yang menjadi fokus kami sebagai pemangku salah

⁷⁷ Wawancara Dengan Bapak Pemangku Maniman, Pada Tanggal 16 Juli 2023.

satunya memiliki peran dalam memelihara eksistensi tersebut memberikan pengajaran agama dan nilai-nilai budaya Hindu kepada umat khususnya muda-mudi, kami gembeng agar mempunyai kesadaran”.

b) Sentimen Agama (eksternal)

Kehadiran kelompok-kelompok yang sentimen dapat mengancam eksistensi keagamaan Hindu dan mengancam kerukunan beragama di Desa Ngembat. Menurut keterangan ibu Martini⁷⁸ saat ditemui dikediamannya beliau mengatakan, untuk mengatasi faktor eksternal ini perlu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak termasuk pemerintah desa, pemimpin agama dan masyarakat setempat.

“kejadiannya sudah lama sekali, dulu ada satu keluarga muslim yang dari luar daerah dan menetap di desa Ngembat. Awalnya tidak terjadi apa-apa, kami menerima seperti pada umumnya. Tidak lama kemudian keluarga itu sering memperlihatkan ekspresi sinis kepada kami umat Hindu, dan bahkan ada cerita satu keluarga itu tidak mau bersalaman dengan kita umat Hindu. Memang tidak ada konflik tapi sudah bikin meresahkan masyarakat Ngembat. Akhirnya, diadakanlah musyawarah dirumah orang itu melibatkan tokoh desa dan mereka meminta maaf kepada umat Hindu”.

Sentimen dalam hubungannya dengan keagamaan dewasa ini sangat menarik untuk dicermati dan penting untuk diperhatikan oleh semua kalangan. Dinamika dalam kehidupan sosial merupakan suatu

⁷⁸ Wawancara Dengan Ibu Martini Di Kediamannya, Pada Tanggal 11 Juli 2023.

hal yang pasti terus terjadi setiap saat. Kehidupan beragama dalam masyarakat juga mengalami gelombang dinamika yang cepat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menguraikan mengenai *Survival Strategy* Umat Hindu Jawa sebagai Kelompok Minoritas pada Masyarakat Desa Ngembat, peneliti menyimpulkan dengan teori yang dipakai berdasarkan wawancara di atas bahwa mereka berupaya melakukan berbagai strategi mempertahankan eksistensi keagamaan di tengah mayoritas muslim Desa Ngembat. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *survival strategi* yang dilakukan oleh kelompok minoritas umat Hindu Jawa dalam mempertahankan eksistensi keagamaan mereka berlandaskan pada asumsi teori AGIL, sebagai berikut:
 - a. *Adaptation* (adaptasi)
 1. mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
 2. menanamkan sikap sopan santun.
 3. umat Hindu desa Ngembat menggunakan teknologi modern seperti media sosial dan *platform* digital untuk memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan.
 - b. *Goal* (Tujuan)
 1. setiap individu dari umat Hindu desa Ngembat memiliki peran dalam sosial masyarakat desa.
 2. umat Hindu di desa Ngembat membentuk komunitas-komunitas.

c. *Integration* (bekerjasama)

1. peran pemangku dalam menyampaikan dharma wacana pada generasi penerus.
2. berpartisipasi dalam program-program sosial seperti gotong rpyong antar umat beragama di desa Ngembat.
3. umat Hindu di desa Ngembat membangun komunikasi dan dialog yang baik dengan mayoritas masyarakat muslim.

d. *Latency* (pemeliharaan pola yang sudah ada)

1. umat Hindu desa Ngembat sangat menjaga upacara dan perayaan keagamaan secara rutin.
 2. mereka berpegang pada tradisi hindu yang telah diwariskan oleh nenek moyang.
 3. umat Hindu desa Ngembat melakukan pemeliharaan praktik pengajaran dan pendidikan keagamaan kepada generasi muda (pasraman).
 4. umat Hindu desa Ngembat menjaga simbol-simbol keagamaan.
 5. Umat Hindu desa Ngembat menjaga tempat ibadah mereka yaitu Pura Agra Putra
2. Faktor pendukung dan penghambat umat Hindu Jawa pada masyarakat Desa Ngembat dalam mempertahankan eksistensi keagamaan mereka adalah:
- a. Faktor pendukung:
 - a) Pura Agra Putra, sebagai tempat untuk prosesi dan macam-macam upacara keagamaan juga sarana pendidikan umat Hindu desa Ngembat.

b) Keterbukaan Masyarakat dan Aparatur Desa Ngembat, karena umat Hindu Jawa membaaur dengan lingkungan yang beda keyakinan bahkan sejak dulu waktu agama Hindu sempat mendominasi di desa Ngembat.

b. faktor penghambat:

a) Kurangnya Kesadaran Umat Hindu, Bagi mereka, yang menjadi dasar dalam mempertahankan eksistensi keagamaan melainkan sebuah kesadaran dan dukungan dari umat.

b) Sentimen Agama, Kehadiran kelompok-kelompok yang sentimen dapat mengancam eksistensi keagamaan Hindu dan mengancam kerukunan beragama di Desa Ngembat.

B. Saran

1. Kepada masyarakat Desa Ngembat untuk dapat memperkuat dan melestarikan kearifan lokal termasuk memperkuat lagi kerjasama antar agama. Melalui dialog yang harmonis akan lebih terjalin kedamaian dan terus utamakan persatuan.
2. Kepada umat Hindu Jawa di Desa Ngembat untuk tetap selalu menjaga hubungan yang sudah baik dan kolaborasi dengan pemerintah. Karena hubungan keduanya perlu dipertahankan agar eksistensi keagamaan tetap terjaga.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini jika kelak terdapat perkembangan informasi maupun penambahan data. Selain itu, diharapkan dapat melakukan pengkajian dan analisis lebih mendalam.